

KELEKATAN (*ATTACHMENT*) PADA REMAJA KEMBAR

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Dalam mencapai derajat Sarjana S-1



Diajukan Oleh:

PRANOTO AJI

F. 100 060 158

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelekatan (*attachment*) adalah ikatan kasih sayang dari seseorang terhadap pribadi lain yang khusus (Alish, 1998). Pada usia yang sangat dini, ikatan ini adalah antara bayi dan orang tuanya, dan sebagian besar adalah antara bayi dengan ibunya. Ikatan antara bayi dan orang tuanya ini merupakan ikatan yang primer, dan ikatan dengan pribadi yang lain adalah bersifat sekunder. Ikatan ini juga merupakan keterikatan yang bersifat emosi, dengan kata lain adalah ikatan kasih. Riset menunjukkan bahwa dari usia yang sangat dini sampai usia dua tahun, perkembangan anak yang normal sangat dipengaruhi oleh faktor kelekatan ini. Ditemukan juga bahwa hubungan kasih dan ketergantungan ini merupakan suatu awal kehidupan yang baik. Hal ini akan sangat mempengaruhi kehidupan seorang anak baik dalam perkembangan kepribadiannya, maupun perkembangan hubungan sosialnya. Freud juga berpandangan bahwa kelekatan ini sebagai suatu hal yang penting bagi perkembangan anak (<http://www.geocities.kebutuhan-anak.com>).

Anak yang mendapatkan kelekatan (*attachment*) yang cukup, akan merasa aman (*secure*) dan lebih positif terhadap kelompoknya, menunjukkan interest yang lebih besar di dalam mengajak bermain. Anak-anak ini juga lebih bersifat sosial tidak hanya dengan kelompoknya, tetapi juga dengan kelompok usia lain/intergenerasi. Studi terhadap anak-anak prasekolah menunjukkan dengan

jelas bahwa anak yang mendapatkan "*secure attachment*" lebih mampu menjalin relasi dengan anak lain daripada yang mengalami "*insecure attachment*" (Matas dalam Hetherington & Parke, 1999).

Hal yang harus diperhatikan oleh orang tua adalah anak juga membutuhkan keleluasaan untuk bereksplorasi. Padahal kelekatan (*attachment*) ini menjadikan anak dekat dengan orangtuanya. Karena itu, anak juga harus diberikan keseimbangan antara kelekatan (*attachment*) dengan eksplorasi. Kelekatan berbeda dengan perlindungan yang berlebihan terhadap anak. Anak-anak membutuhkan waktu tertentu dimana anak dapat bermain sendiri. Namun demikian, jikalau pada masa awalnya anak telah mendapatkan kelekatan yang aman, lebih menunjukkan keseimbangan yang baik antara kelekatan dengan eksplorasi dari pada anak yang tidak mendapatkan atau yang ambivalen (Elsa, dalam Hetherington & Parke, 1999).

Kelekatan (*attachment*) pada usia awal juga mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Hal ini sangat berhubungan dengan kebutuhan anak, bahkan sebelum kebiasaan kelekatan itu dimulai. Walaupun secara sosialisasi kelompok pengaruh kelekatan ini tidak terlalu jelas secara ilmiah, tetapi anak yang mengalami kelekatan yang aman (*secure attachment*) lebih mampu berinteraksi dengan kelompoknya. Secara kepribadian, akan lebih berkembang baik dalam hal-hal yang berpengaruh positif, kemandirian, empati, dan kemampuan-kemampuan dalam situasi sosial. Hubungan kelekatan (*attachment*) ini merupakan dasar penting bagi tingkah laku selanjutnya (Matas, dalam Hetherington & Parke, 1999). Sebaliknya anak-anak yang kurang terpenuhi kebutuhan kelekatan, baik

yang ambivalen atau yang tidak aman, akan cenderung pasif, membutuhkan waktu yang lebih lama di dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau kelompoknya, dan kurang nyaman di dalam interaksi sosialnya (Matas, dalam Hetherington & Parke, 1999).

Seorang anak akan berkembang sesuai dengan tugas dan fungsinya, yang kemudian mengalami fase remaja. Meneliti mengenai remaja merupakan hal yang menyenangkan dan penelitian mengenai remaja pun semakin lama semakin banyak dilakukan. Kehidupan remaja memang menarik karena dalam masa remaja ada beberapa perubahan yang terjadi yang menuntut perhatian remaja, antara lain terjadinya perubahan fisik, proses pencarian jati diri, persahabatan di dalam *peer group*, interaksi dengan keluarga, dan sebagainya. Pandangan orang dewasa mengenai remaja seringkali menjadi sasaran dari rasa cemas dan frustrasi, bahkan hingga saat ini masa remaja sering dipandang sebagai masa yang menegangkan dan menyulitkan (Hurlock, 1991). Pada masa remaja juga terjadi beberapa perubahan psikis yang cukup drastis, antara lain perubahan peran dari masa anak-anak ke masa remaja, penyesuaian terhadap lingkungan sosial, interaksi dengan teman sebaya, rasa sosial dan tanggung jawab, serta perkembangan identitas diri (Yudianto, 2010).

Masa remaja merupakan periode dari perubahan yang dramatis terhadap perubahan relasi kelekatan (*attachment*). Masa remaja merupakan masa yang menentukan bagi proses perkembangan dimana interaksi dengan orang tua sudah terbentuk di pikiran dan tingkah laku sejak masih anak-anak, dimana untuk mempersiapkan mereka berinteraksi dengan orang lain di luar keluarganya. Lebih

lanjut dikemukakan bahwa para remaja yang memiliki keluarga yang berfungsi dengan baik tetap menggunakan orang tuanya sebagai dasar yang aman dimana mereka dapat meneruskan penguasaan mereka di bidang pendidikan, pekerjaan, dan sosial serta kesempatan-kesempatan lainnya (Hurlock, 1991).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas diri remaja adalah pengaruh faktor lingkungan sosial, baik pengaruh manusia-manusia yang berinteraksi dengan individu, seperti orang tua, saudara kandung, teman sebaya maupun pranata-pranata sosial yang mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Orang tua merupakan tempat belajar anak untuk yang pertama kali. Segala perilaku orang tua terhadap anak akan terinternalisasi hingga remaja bahkan usia lanjut. Macam-macam sikap orang tua dalam mengasuh anak, dilihat dari cara orang tua merespon dan memenuhi kebutuhan anak, akan membentuk suatu ikatan emosional antara anak dengan orang tua sebagai figur pengasuh. Ikatan emosi yang terbentuk antara anak dan orang tua sebagai figur pengasuh oleh Bowlby disebut sebagai kelekatan atau *attachment* (Yessy, 2003).

Keluarga adalah tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat. Diketahui bahwa keluarga menjadi tempat yang paling penting bagi remaja untuk pembentukan sosial dan emosional remaja khususnya kondisi remaja yang sedang memasuki masa perubahan atau transisi (Gunarsa & Gunarsa, 2004).

Remaja dalam keluarga tentu tidak akan lepas dari masalah, karena remaja pasti akan berhubungan dengan anggota lain dalam keluarga yang tentunya berbeda-beda kebutuhannya. Terdapat masalah akibat hubungan anak-orang tua,

masalah karena hubungan ayah-ibu, masalah dengan saudara, masalah dengan sanak keluarga lain dan masalah-masalah sosiokultural seperti masalah keuangan. Masalah dalam keluarga juga dipengaruhi faktor lain seperti masalah seksual, penyalahgunaan obat dan alkohol serta kenakalan remaja (Sarwono, 2006). Secara umum kebutuhan yang diperlukan remaja adalah ingin berbagi masalah yang mereka hadapi terutama dengan keluarga (orang tua dan saudara), ingin lebih dekat dengan keluarga, ingin diperlakukan seperti orang dewasa dan ingin agar orang-orang dewasa disekelilingnya mengerti apa yang mereka butuhkan (<http://www.depdiknas/kebudayaan.go.id>).

Secara lebih khusus, Erikson (dalam Hurlock, 1999) menyebutkan bahwa tugas terpenting bagi remaja adalah mencapai identitas diri yang lebih mantap melalui pencarian dan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosial. Krisis identitas umumnya akan terjadi sebelum identitas diri terbentuk. Remaja mengalami krisis identitas karena merasa sudah terlalu besar untuk dikategorikan sebagai anak-anak, namun belum bisa dikategorikan dalam kelompok dewasa.

Mereka yang berhasil memperoleh identitas diri yang sehat mencapai suatu keadaan yang disebut *fidelity*. Menurut Erikson (dalam Sarwono, 1999), *fidelity* yaitu suatu kelegaan karena seseorang mengenal siapa dirinya, tempat seseorang di dalam masyarakat dan kontribusi macam apa yang bisa individu sumbangkan untuk masyarakat. Sebaliknya, mereka yang gagal memiliki suatu identitas diri akan gelisah karena tidak jelasnya identitas diri mereka. Orang-orang ini bisa menjadi *drifter*, si pengembara, atau si penolak (mereka bisa menolak

untuk mempunyai identitas diri, menolak definisi masyarakat tentang anggota masyarakat) dan mereka hidup sendiri bahkan ketika ada di tengah masyarakat.

Kelekatan tidak hanya terjadi pada orang biasa, akan tetapi juga terjadi pada anak kembar. Pasangan anak kembar seringkali menunjukkan perilaku lekat ketika melakukan aktivitas. Anak kembar adalah dua pribadi seolah-olah satu, misalkan dalam melakukan apapun harus bersama dengan yang lain dan harus juga menyenangkan yang lain. Mereka tidak dapat melakukan kegiatan sendiri secara terpisah. (<http://psikologi-online.com/mengenal-anak-kembar>).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti kepada pasangan anak kembar yang berjenis kelamin laki-laki dapat diketahui bahwa anak kembar tersebut melakukan aktivitas secara bersama-sama. Aktivitas pasangan anak kembar tersebut antara lain bongkar-bongkar mesin motor, *kongkow-kongkow* dengan gank motor, bermain, kalau hendak bepergian dilakukan berdua dan mereka saling terbuka satu sama lain mengenai kehidupan pribadi masing-masing. Kedekatan sesama mereka dengan kedekatan mereka dengan orang tua justru lebih dekat dan lebih bisa terbuka dengan pasangan kembarnya. Akan tetapi, meskipun mereka sudah sangat dekat, tidak jarang terjadi pertikaian diantara mereka. Sang kakak seringkali memulai pertikaian dengan mengejek sang adik meskipun tanpa sebab terlebih dahulu. Pertikaian yang terjadi lebih didominasi hanya sebatas perilaku mengejek dan menyindir, tidak sampai pada perilaku kekerasan fisik. Meskipun begitu, pertikaian yang terjadi tidak berlangsung lama, salah satu dari mereka selalu memulai untuk meminta maaf kepada saudara kembarnya.

Kelekatan tidak selalu membawa dampak yang baik pada diri seseorang, terutama ketika individu tersebut memasuki dunia remaja. Kehidupan remaja menuntut individu untuk mampu mencari jati diri dengan cara membuka jalur komunikasi seluas-luasnya dengan individu yang lain, akan tetapi dengan kondisi kelekatan yang terjadi hingga usia remaja dapat membuat remaja tersebut mengalami hambatan dalam proses pencarian jati diri.

Konsekuensi negatif lain yang diakibatkan oleh perilaku lekat adalah ketidakstabilan atau ketidakkonsistenan sikap orang tua akan mempersulit anak melihat hubungan sebab-akibat dari perilakunya dengan sikap orang tua yang diterimanya. Dampaknya akan meluas pada kemampuannya dalam memahami kejadian atau peristiwa-peristiwa lain yang dialami sehari-hari. Akibatnya, anak jadi sulit belajar dari kesalahan yang pernah dibuatnya. Kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi membuat anak sulit menemukan kepuasan atas situasi / perlakuan yang diterimanya, meski bersifat positif. Anak akan terdorong untuk selalu mencari dan mendapatkan perhatian orang lain. Untuk itu, anak berusaha sekuat tenaga, dengan caranya sendiri untuk mendapatkan jaminan bahwa dirinya bisa mendapatkan apa yang diinginkan (Apriani, 2010).

Anak akan sulit melihat mana yang baik dan tidak, yang boleh dan tidak boleh, yang penting dan kurang penting, dari keberadaan orang tua yang juga tidak bisa menjamin ada tiadanya, yang tidak dapat memberikan patokan moral dan norma karena mereka mengalami kesulitan dengan dirinya sendiri, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan emosional mereka sendiri, kesulitan dalam mengendalikan dorongan mereka sendiri. Akibatnya, anak hanya meniru apa yang

dilihatnya dari orang tua dan mencari cara agar tidak sampai terkena hukuman berat (Apriani, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian, dan penulis juga ingin mengetahui bagaimana kelekatan yang terjadi pada remaja kembar ?. Oleh karena itu penulis memilih judul untuk penelitiannya adalah **Kelekatan pada Remaja Kembar**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang berjudul Kelekatan pada Remaja Kembar ini adalah ingin memahami secara mendalam mengenai figur lekat remaja kembar dan latar belakang pemilihan figur lekat oleh remaja kembar serta bentuk kelekatan pada remaja kembar tersebut, selain itu juga ingin mengetahui model kelekatan yang terjadi pada remaja kembar.

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui kelekatan pada remaja kembar dan dari hasil tersebut dapat diambil manfaat:

1. Untuk informan penelitian, dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan figur lekat yang tepat dan mampu mengolah potensi diri sesuai dengan tugas perkembangannya.
2. Untuk orang tua, dapat dijadikan pertimbangan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya yang merupakan anak kembar.

3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khasanah ilmu psikologi khususnya psikologi sosial.